

EFEKTIVITAS PELAYANAN KONSELING KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA

Agus Basuki
Universitas Negeri Yogyakarta
Email: agus_basuki@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui efektivitas pelayanan konseling kelompok untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal. Desain penelitian yang digunakan adalah *pre-experimental design* dengan model *post-test-only equivalent-group design*. Subjek penelitian adalah siswa kelas I SMA UII Banguntapan Bantul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok terbukti efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal bagi siswa yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Penyelenggaraan konseling kelompok dapat dilakukan di sekolah dan di luar sekolah. Konseling kelompok merupakan sebuah miniatur sosial yang penuh dinamika kehidupan bagi remaja. Hal itu tampak dari peran teman sebaya dan kohesivitas di antara mereka sehingga membantu proses perlakuan dan dukungan untuk aktif dalam konseling kelompok.

Kata kunci: *konseling kelompok, komunikasi interpersonal, dan teman sebaya*

THE EFFECTIVENESS OF GROUP COUSELING SERVICE TO IMPROVE STUDENTS' INTERPERSONAL COMMUNICATION SKILLS

Abstract

This research aims to describe the effectiveness of group counseling service to improve the interpersonal communication skills. The research design used in this study is pre-experimental design with post-test-only equivalent-group design model. The subjects of this research were the students of grade I SMA UII Banguntapan Bantul. This study found that group counseling has been proved to be an effective way to improve the interpersonal communication skills for students with communication impediments. Group counseling activity can be done inside and outside the school. Group counseling is a social miniature which is full of life dynamism for teenagers. It can be seen from the role of peers and the cohesiveness among them which support the process of treatment and encouragement to be active in group counseling.

Keywords: *group counseling, interpersonal communication, and peers*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial selain harus dapat berdiri sendiri juga harus dapat berhubungan dengan individu lain. Pada waktu mereka bertemu dan berkumpul terbentuklah suatu kelompok dan dalam waktu itu pula terjadilah komunikasi

antara individu yang satu dengan lainnya, apakah dalam bentuk percakapan, bertukar informasi/pikiran, berdiskusi atau aktivitas lainnya. Semuanya dilakukan dalam bentuk bahasa lisan atau tulis. Komunikasi merupakan faktor yang sangat penting dalam interaksi manusia. Ke-

mampuan manusia dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar disebut komunikasi.

Komunikasi interpersonal lebih bersifat pribadi dan memerlukan adanya keterbukaan, kemampuan memahami dan mendengarkan dengan penuh empati, mampu mengungkapkan pernyataan serta mampu melakukan umpan balik secara baik. Selain itu individu harus mempunyai kemampuan intrapersonal, yaitu kemampuan mawas diri dan mampu melihat diri sendiri dengan cara bagaimana orang melihat dirinya.

Berhubungan dengan orang lain merupakan dorongan sosial. Dengan adanya dorongan sosial, maka manusia memiliki keinginan untuk berhubungan dengan orang lain dan melakukan hubungan sosial. Dalam mengembangkan kemampuan sosialnya, manusia cenderung bergabung dengan kelompok dan banyak berpartisipasi dalam aktivitas sosial. Kelompok sosial merupakan wadah atau tempat untuk berkreaitivitas dan memberi kesempatan pada orang lain untuk mengembangkan kemampuan sosialnya. Di sinilah orang akan mengkomunikasikan gagasan atau mengekspresikan pendapat.

Sayangnya tidak sedikit orang yang merasa malu dan takut atau untuk mengemukakan pendapatnya secara terbuka. Perasaan malu dan takut semacam ini juga sangat sering ditemui di sekolah, khususnya bagi mereka yang masih remaja. Akibatnya proses belajar mengajar yang interaktif sering terhambat karena siswa malu atau minder, takut untuk mengekspresikan gagasannya. Siswa cenderung memilih diam daripada membuka perdebatan ataupun dialog dengan guru maupun dengan teman-temannya. Kondisi semacam ini tidak kondusif bagi upaya pembelajaran di kelas yang bersifat dialogis dan interaktif.

Bila hubungan siswa dengan siswa lain di sekolah diliputi berbagai masalah maka tentu akan menderita, sedih, cemas

dan frustrasi. Bila kemudian siswa menarik diri dan menghindari dari orang lain maka rasa sepi dan terasing yang akan dialami tentu menimbulkan penderitaan, bukan hanya penderitaan emosional saja, bahkan mungkin akan sampai pada penderitaan fisik. Oleh karena itu ia akan membutuhkan orang lain yang dapat dipercaya untuk mendorong keberaniannya dalam berhubungan dengan orang lain untuk melatih keterampilan dalam berkomunikasi. Dengan kata lain, individu terutama remaja memerlukan semacam bantuan dalam menghadapi situasi semacam itu.

Program layanan bimbingan di sekolah merupakan salah satu upaya memberikan pelayanan bantuan kepada remaja atau siswa dalam situasi demikian. Layanan bimbingan dan konseling mencakup empat bidang, yaitu ; a) pribadi, b), sosial, c) bidang belajar, dan d) karir.

Bidang sosial membahas aspek-aspek perkembangan sosial siswa, yaitu berkenaan dengan kemampuan komunikasi, serta menerima dan menyampaikan pendapat secara logis, efektif, produktif dan berhubungan sosial dengan teman sebaya.

Keterampilan komunikasi merupakan suatu proses perkembangan yang menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, latihan-latihan keterampilan khusus dari seorang pembimbing. Upaya peningkatan keterampilan komunikasi dapat dilakukan dengan proses belajar dan berlatih (Tarigan, 1994:16). Sejalan dengan pendapat-pendapat tersebut maka bimbingan dan konseling merupakan satu proses yang sangat tepat dalam upaya memberikan bantuan pelatihan keterampilan komunikasi interpersonal bagi siswanya khususnya bidang layanan bimbingan sosial.

Secara umum tujuan bimbingan dan konseling dalam keseluruhan program pendidikan di sekolah adalah untuk membantu siswanya agar mencapai tahap perkembangan optimal, baik fisik, psikologis maupun sosial. Secara akademik pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan

agar setiap siswa memperoleh kesesuaian antara kemampuan dan jurusan/program studi yang dipilihnya dan mencapai prestasi belajar secara optimal. Secara psikologis pelayanan bimbingan konseling bertujuan agar setiap siswa mencapai tahap perkembangan yang ditandai dengan kematangan dan kemandirian. Demikian pula secara sosial, pelayanan ini bertujuan agar mencapai penyesuaian diri dan memiliki keterampilan sosial secara memadai, sehingga tercapai kesejahteraan pribadi.

Untuk melaksanakan program bimbingan itu digunakan berbagai teknik, prosedur dan pendekatan yang beragam sesuai dengan kebutuhan. Salah satu prosedur yang digunakan adalah prosedur kelompok dengan memperhatikan pendekatan-pendekatan yang sesuai. Kelompok bisa menyediakan lingkup sosial realistik yang di dalamnya klien bisa berinteraksi dengan rekan sebaya, yang tidak hanya memiliki pemahaman mirip tentang problem atau kekhawatiran yang dibawa klien ke kelompoknya namun juga, dibanyak kasus menghadapi problem yang sama.

Pemberian layanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan dengan prosedur individual atau kelompok. Pendekatan kelompok atau klasikal pada dasarnya bukan untuk kelompok atau kelas tersebut, melainkan untuk kepentingan siswa yang berada di dalam kelompok atau kelas tersebut agar memahami, bersikap dan bertindak positif di dalam dan terhadap sekolah, lingkungan dan masyarakat.

Tujuan konseling kelompok adalah untuk pengembangan komunikasi dan interaksi sosial. Dalam konseling kelompok individu akan memperoleh umpan balik yang sangat berarti dan berguna untuk meningkatkan penampilannya. Umpan balik paling efektif bagi seseorang dapat diperoleh individu dari interaksinya dalam kelompok.

Konseling kelompok merupakan lingkungan yang kondusif yang memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk

saling menerima dan memberikan ide, perasaan, dukungan maupun bantuan bagi anggota lainnya. Konseling kelompok dapat menyediakan rasa aman bagi anggota-anggotanya yang perlu berinteraksi secara spontan dan bebas, dan bersedia mengambil risiko apa pun sehingga mendorong peluang bagi pemenuhan kebutuhan setiap anggotanya berdasarkan sumber daya yang dimiliki masing-masing. Dalam konseling kelompok juga ada kesempatan berlatih menerima umpan balik untuk mempelajari perilaku baru dan bertanggungjawab atas pilihan yang telah ditentukan sendiri. Suasana ini dapat menumbuhkan perasaan berarti bagi anggota yang selanjutnya dapat menambahkan konsep diri yang positif. Selain itu juga akan muncul kepercayaan diri siswa yang berkembang melalui interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan psikologis dan sosiologis yang kondusif akan menumbuhkan dan meningkatkan kepercayaan diri seseorang. Lingkungan yang kondusif adalah lingkungan dengan suasana demokratis, yaitu adanya suasana penuh penerimaan, kepercayaan, rasa aman, dan kesempatan untuk mengekspresikan ide-ide dan perasaan.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre experimental design* dengan model *post-test-only equivalent-group design*. Desain ini memiliki dua kelompok, kelompok pertama yang mendapatkan perlakuan (*treatment*) dan kelompok kedua merupakan pengendali (*control*). Hasil observasi pada kelompok pertama akan dibandingkan dengan hasil observasi pada kelompok kedua untuk melihat apakah ada perbedaan. Subjek penelitian adalah siswa kelas I SMA UII Banguntapan Bantul. Sampel dipilih sebanyak 10 siswa. Peneliti diawali dengan persiapan berupa observasi untuk mengetahui minat dan keseriusan siswa untuk ikut dalam eksperimen.

Data dalam penelitian ini berupa kuantitatif dan kualitatif. Data kualitatif diambil dari observasi minat peserta dan pada saat berlangsungnya perlakuan. Dalam observasi peneliti menggunakan panduan observasi yang telah dikembangkan.

Selanjutnya, data kuantitatif diambil dengan menggunakan instrumen keterampilan komunikasi berupa tes komunikasi interpersonal. Tes tersebut dikembangkan berdasarkan skala keterampilan komunikasi interpersonal dengan memperhatikan ciri-ciri komunikasi yang dijabarkan menjadi indikator-indikator. Indikator yang dimaksud, yaitu (a) keterbukaan (*openness*), (b) empati (*empathy*), (c) dukungan, (d) rasa positif (*positiveveess*), dan kesamaan (*equality*). Penyebaran untuk setiap kategori yaitu (a) Sangat Sesuai (SS) = 4, (b) Sesuai (S) = 3, (c) Tidak Sesuai (TS) = 1, dan (4) Sangat Tidak Sesuai (STS). Desain penelitian disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Model *Post-test-Only Equivalent-Group Design*

Kelompok	Pretest	Treatment	Posttest
KE	O1	X1	O2
KK	O3	-	O4

Keterangan :

KE : kelompok eksperimen

KK : kelompok kontrol

X1 : konseling kelompok

O1 : tes awal kelompok eksperimen

O2 : tes akhir kelompok eksperimen

O3 : tes awal kelompok kontrol

O4 : tes akhir kelompok kontrol

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Konseling kelompok ini dilaksanakan pada kelas I Di SMAUII Bangungtapan. Untuk membentuk konseling kelompok dibantu oleh konselor sekolah yang bersangkutan dalam memilih peserta atau klien. Pelaksanaan konseling kelompok ini dilakukan pada kelompok eksperimen

dengan beberapa tahap, yaitu (1) tahap pembentukan, (2) tahap peralihan, (3) tahap kegiatan, dan (4) tahap pengakhiran.

Pertama, tahap pembentukan meliputi kegiatan-kegiatan sebelum terbentuknya kelompok dan pertemuan awal dari keseluruhan rencana konseling kelompok. Pada tahap ini dibagikan blangko kesediaan untuk calon peserta dan pemberian informasi mengenai proses kelompok. Pada tahap ini pula dibangun kepercayaan pada calon peserta bahwa mereka bukan anak yang "*berkasus*" tetapi mereka akan mengikuti suatu kegiatan yang menarik dan bermanfaat.

Teknik yang digunakan dalam tahap ini adalah *assessment* untuk mengemukakan permasalahan (keadaan) klien yang sebenarnya. Anak-anak yang merasa mempunyai hambatan dalam keterampilan komunikasi interpersonal. Termasuk di dalamnya anak-anak yang merasa takut dalam menyampaikan pendapat dan "*grogri*" di hadapan orang banyak. Prosedur ini memberikan data dasar atau informasi mengenai perilaku sebelum perlakuan dilakukan. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai rujukan untuk membandingkan perilaku sebelum dan sesudah perlakuan.

Pada tahap pembentukan konselor melakukan beberapa kegiatan dalam interaksinya dengan subjek penelitian. Secara terperinci, kegiatan yang dilakukan antara lain (a) menerima secara terbuka dan mengucapkan terima kasih atas kesediaan klien mengikuti kegiatan konseling kelompok, (b) memulai dengan berdoa bersama peserta, (c) menjelaskan pengertian konseling kelompok secara rinci kegiatan yang akan dilakukan, (d) menjelaskan tujuan kegiatan, (e) menjelaskan cara pelaksanaan, (f) menjelaskan asas-asas konseling, salah satunya adalah *asas kerahasiaan*, dan (g) melaksanakan kegiatan perkenalan. Hasil identifikasi peserta konseling disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Peserta Konseling Kelompok

Nama	Kelas	Kategori Masalah
Ag	1a	Sedang
Ar	1a	Sedang
ANS	1a	Sedang
Z	1a	Sedang
Fh	1b	Sedang
Hr	1b	Ringan
Dd	1b	Sedang
M	1b	Ringan
Sk	1b	Sedang
Kt	1b	Sedang

Kedua, tahap peralihan dengan materi utama pengenalan diri. Tahap ini bertujuan untuk beberapa hal, yakni (1) memahami berhubungan dengan orang lain, (2) menerima diri dan orang lain, (3) tujuan keterpaduan kelompok, dan (4) membangun kepercayaan. Prosedur kegiatan yang dilakukan, yaitu (1) pembimbing menciptakan suasana kondusif untuk saling mengenalkan diri, peserta mengenalkan diri baik nama, ciri fisik, hobi dan lain-lain, (2) pembimbing memberitahukan tentang tujuan dari konseling kelompok dan memotivasi peserta untuk dapat ikut sampai akhir pertemuan, dan (3) materi konseling yang dilakukan oleh peserta.

Pada tahap peralihan ini konselor melakukan beberapa kegiatan. *Pertama*, konselor menjelaskan ulang secara singkat tentang kegiatan konseling kelompok. Semua peserta nampak antusias dan sanggup melaksanakan kegiatan ini dan bersama-sama menjaga semua rahasia dari kelompok. *Kedua*, konselor kembali menanyakan kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut, peserta nampak siap dan menjaga komitmen untuk mengikuti kegiatan ini hingga pada pertemuan akhir. *Ketiga*, konselor mengamati suasana kelompok secara keseluruhan. Semua anggota kelompok kelihatan senang dan siap untuk memulai konseling kelompok. *Keempat*, konselor

memberi contoh masalah pribadi yang dapat dikemukakan dan dibahas dalam kegiatan konseling kelompok ini.

Ketiga, tahap kegiatan. Pada tahap ini peserta diberi kesempatan untuk mengemukakan pikiran-pikirannya secara bebas, terbuka. Bebas mengungkapkan masalahnya dan juga bebas mengungkapkan pikiran-pikirannya sehingga masalah yang dihadapi oleh peserta akan nampak jelas. Dari permasalahan-permasalahan yang disampaikan anggota-anggotanya muncul berbagai masalah pribadi anggota yang terkait dengan hambatan komunikasi interpersonal.

Pada tahap ini beberapa kegiatan dilakukan konselor. *Pertama*, konselor menjelaskan berbagai masalah yang dikemukakan oleh masing-masing anggota kelompok dan anggota kelompok bergantian memberikan jalan keluar dari masalah-masalah tadi. Berbagai pengalaman yang pernah dialami oleh anggota kelompok disampaikan oleh peserta. *Kedua*, konselor mempersilahkan anggota kelompok untuk mengemukakan lebih lanjut dan pimpinan berusaha menciptakan dinamika agar tidak terasa hambar dan saling menutup diri. Berbagai masalah yang muncul antara lain: (1) dibenci teman kelasnya karena dianggap sombong tidak pernah bicara dengan teman di kelas, (2) takut dan malu bertanya pada guru, (3) merasa grogi bila tampil di depan kelas, (4) ingin memimpin dalam berbagai kegiatan tapi tidak bisa menguasai keadaan, (5) selalu ada perasaan bersalah bila bicara di depan orang banyak, (6) selalu ragu-ragu bila berbicara dihadapan orang lain, dan (7) ada perasaan "gagap".

Keempat, tahap pengakhiran. Pada tahap ini konselor menjelaskan bahwa konseling kelompok akan diakhiri, peserta dipersilahkan untuk menjalankan keputusan-keputusan yang telah dipilih dengan melalui konseling kelompok ini. Keputusan ini merupakan keputusan dari peserta sendiri setelah mengikuti kegiatan.

Tabel 3. Normalitas Data Kelompok Kontrol One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test

	OBS.1	OBS.2	OBS.3 Peningkatan
N	10	10	10
Normal Parameter Mean	128,10	138.70	10.60
Std. deviation	33.104	25.721	10.741
Most Extreme Absolute	0.406	0.341	0.260
Difference Positive	0.254	0.198	0.260
Negative	-0.406	-0.341	-0.183
Kolmogorov-Smirnov Z	1.283	1.079	0.823
Asymp. Sig(2-tailed)	0.074	0.195	0.507

*Test distribution is Normal

*Calculated from data

Tabel 4. Normalitas Data Kelompok Eksperimen One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test

	OBS.1	OBS.2	OBS.3 Peningkatan
N	10	10	10
Normal Parameter Mean	127,10	167.10	40.10
Std. deviation	33.183	18.424	21.947
Most Extreme Absolute	0.396	0.341	0.327
Difference Positive	0.244	0.194	0.327
Negative	-0.396	-0.341	-0.232
Kolmogorov-Smirnov Z	1.252	1.079	0.034
Asymp. Sig(2-tailed)	0.087	0.079	0.236

*Test distribution is Normal

*Calculated from data

Konselor menekankan bahwa keputusan yang telah diambil akan menjadi tidak bermanfaat maka diharapkan adanya perubahan bagi peserta. Pada tahap ini pula ditanyakan bagaimana kesan-kesan peserta dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok.

Pembahasan

Data yang diperoleh berupa skor komunikasi interpersonal didapatkan dari dua kali pengukuran, yaitu pretes dan posttes bagi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Sebelum dianalisis lebih

lanjut, dilakukan uji asumsi terhadap data penelitian yang diperoleh. Uji asumsi meliputi uji normalitas dan uji homogenitas.

Dari hasil analisis uji normalitas diperoleh nilai p KK=0,074 dan nilai p KE=0,087 nilai p tersebut berada jauh di atas 0,05 sehingga dapat data berdistribusi normal. Data uji normalitas untuk kelompok kontrol disajikan pada tabel 3 dan untuk kelompok eksperimen disajikan pada tabel 4.

Tabel 3 menunjukkan bahwa data pada kelompok kontrol tergolong normal, karena Asymp. Signifikansi > 0,05.

Tabel 4 menunjukkan bahwa data pada kelompok eksperimen tergolong normal, karena Asymp. Signifikansi $> 0,05$.

Selanjutnya, uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians dari populasi adalah sama. Hasil uji homogenitas disajikan pada tabel 5.

Tabel 5 Hasil uji homogenitas

Levene Statistic	Df 1	Df 2	Sig.	F
	9	9	0.134	2.458

Dari hasil analisis diperoleh nilai F sebesar 2.458 lebih kecil dari F table dan nilai P sebesar 0.134 lebih besar dari 0.05 yang menunjukkan hasil tersebut memenuhi syarat homogenitas.

Setelah terbukti bahwa data penelitian ini memenuhi uji asumsi penelitian yaitu normalitas dan homogenitas, analisis dapat dilanjutkan menggunakan uji t untuk membuktikan hipotesis penelitian. Hasil rangkuman uji t disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Rangkuman Uji t

	Uji t	P
Pre KK – Pre KE	0.074	0.942
Post KK – Post KE	2.839	0.11
Peningkatan KE - KK	3.818	0.012

Uji pertama untuk mengecek apakah ada perbedaan antara pre-test kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Uji t membuktikan bahwa nilai t sebesar 0.074 dengan $p = 0.942$ ($p > 0.05$) yang berarti secara signifikan tidak ada perbedaan antara skor pre-test kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Dengan demikian dapat dikatakan pada awalnya keterampilan komunikasi interpersonal kedua kelompok itu sama.

Selanjutnya diuji skor post-test kedua kelompok. Diperoleh nilai t sebesar 2.839 dengan $p = 0.11$ ($p < 0.05$). Hasil ini menunjukkan bahwa perbedaan antara pre-test

dan pos-test kelompok eksperimen, atau dengan kata lain ada perbedaan keterampilan komunikasi interpersonal pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah mendapat perlakuan. Untuk peningkatan nilai mean kelompok kontrol dari 128.10 menjadi 138.70, nilai peningkatan 10.60, untuk kelompok eksperimen dari 127.00 menjadi 167.10, nilai peningkatan 40.10, sehingga dapat disimpulkan nilai peningkatan kelompok eksperimen lebih besar atau lebih efektif.

Penelitian ini menggunakan perlakuan berupa konseling kelompok yang menekankan pada materi pengenalan diri, cohesiveness, peningkatan keterampilan komunikasi. Dengan adanya kelompok yang kohesif dalam konseling kelompok menimbulkan hubungan antar kelompok menjadi bersahabat, kooperatif, dan demokratis. Kelompok yang kohesif merupakan sumber rasa aman bagi anggota sehingga dapat mengurangi kecemasan dan meningkatkan harga diri.

Hasil penelitian menunjukkan secara keseluruhan kelompok eksperimen mengalami peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal. Akan tetapi, belum dilakukan analisis secara individual kurangnya jam pertemuan sehingga belum optimal diperhatikan oleh peneliti. Hal yang lebih diperhatikan adalah keaktifan masing-masing subjek dalam mengikuti proses konseling baik ketika proses konseling, termasuk kemauan dan kesediaan untuk berlatih baik ketika proses konseling kelompok ataupun di luar pelatihan.

Hasil penelitian juga menunjukkan besarnya peran teman sebaya dalam konseling kelompok terhadap perkembangan kepribadian remaja, khususnya dalam peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal. Kelompok teman sebaya merupakan sumber dukungan sosial yang sangat besar bagi remaja.

Dukungan sosial tersebut akan efektif dengan beberapa persyaratan. *Pertama*, frekuensi kegiatan konseling dalam ren-

tangan waktu yang cukup. *Kedua*, pemberi dorongan memegang peranan yang sangat penting dalam proses dorongan sosial. *Ketiga*, peran dorongan sosial akan efektif bila individu-individu yang terlibat di dalamnya memiliki hubungan yang tinggi. *Keempat*, bila individu terlibat menjalin hubungan timbal balik. *Kelima*, bila hal-hal telah dijelaskan di atas berlangsung dalam periode waktu yang cukup lama. Bila persyaratan di atas terpenuhi, konseling kelompok akan sangat efektif menjadi sumber dukungan sosial bagi remaja untuk perkembangan kepribadian remaja. Pada dasarnya remaja bersekolah banyak menghabiskan waktunya bersama kelompok teman sebaya di lingkungan sekolah, bahkan banyak di antara mereka melakukan dan melanjutkan interaksinya di luar sekolah.

Konseling kelompok juga akan sangat efektif digunakan apabila memenuhi kriteria yang meliputi konselor, klien, dan proses. *Pertama*, konselor dan ko-konselor kelompok akan efektif memandu konseling kelompok apabila mereka telah terlatih dengan baik melalui pengalaman dan supervise dalam konseling kelompok. Selain itu seorang konselor juga sebagai fasilitator perlu memiliki pengetahuan tentang teori kepribadian, psikopatologi, proses kelompok dan dinamika interpersonal, mereka juga menyadari tentang tingkat sensitivitas pribadi serta sensitivitas untuk menghargai dan menyukai orang lain.

Kedua, klien atau anggota kelompok yang diberi intervensi modul ini adalah remaja yang mengalami hambatan keterampilan komunikasi interpersonal. Dalam penelitian ini mereka yang mengalami hambatan komunikasi dipilih oleh guru pembimbing dan juga berdasarkan kemauan klien untuk mengikuti perlakuan tanpa ada paksaan dari orang lain. Subjek mereka yang mempunyai motivasi tinggi yang ditunjukkan dalam mengikuti proses konseling dan mencobakan dalam kehidu-

pan atau situasi yang nyata serta bersedia melakukan evaluasi dan latihan. Jumlah konseling kelompok dalam penelitian ini sepuluh siswa sebagai kelompok eksperimen dan sepuluh siswa sebagai kelompok kontrol. Dalam penelitian ini ada beberapa kelemahan yaitu motivasi anak-anak yang kadang-kadang kurang, pelatihan masih didominasi oleh anak-anak yang aktif sehingga peran konselor masih sangat dibutuhkan. Kelemahan lain dalam penelitian ini adalah keterbatasan waktu pertemuan dengan klien. Kondisi semacam ini terjadi karena pihak sekolah merasa keberatan jika pelaksanaan penelitian berlangsung lama dan waktu pertemuan tidak dibatasi.

Ketiga, konseling kelompok ini akan efektif apabila dilaksanakan sesuai dengan tahap-tahap atau prosedur yang telah ditetapkan. Konseling kelompok ini terdiri 4 sesi yang dilaksanakan dalam 6 kali pertemuan.

Dari uraian ini dapat dinyatakan bahwa untuk dapat melaksanakan konseling kelompok yang efektif perlu diciptakan suasana kondusif dan metode yang tepat. Faktor konselor dan ko-konselor banyak berperan namun dalam kenyataan masih sedikit konselor yang berpengalaman dan terlatih. Hal ini sangat dirasakan sebagai kendala pelaksanaan konseling kelompok baik di sekolah tingkat SMP ataupun SMA. Kendala lain, konseling kelompok memerlukan beberapa kali pertemuan dan komitmen subjek untuk menepati yang telah disepakati.

PENUTUP

Dari hasil penelitian mengenai peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal melalui konseling kelompok dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian ini ada perbedaan keterampilan komunikasi interpersonal bagi siswa setelah diberi perlakuan dengan sebelum diberi perlakuan bagi kelompok eksperimen (nilai uji t sebesar 3,18 dengan

$p=0,012<0,05$). Untuk mean KK dari 128,10 menjadi 138,70 dan KE dari 127,00 menjadi 167,10, sehingga dapat dikatakan bahwa konseling kelompok telah terbukti efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal bagi siswa yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Penyelenggaraan konseling kelompok dapat dilakukan di sekolah dan di luar sekolah. Konseling kelompok merupakan sebuah miniatur sosial yang penuh dinamika kehidupan bagi remaja. Hal ini nampak dari peran teman sebaya dan kohesivitas antar mereka yang sangat membantu dalam proses perlakuan dan memberi dukungan untuk aktif dalam proses konseling kelompok.

Berdasarkan simpulan dan temuan di atas dapat disarankan berikut. *Pertama*, bagi peneliti selanjutnya, akan sangat baik bila memperhatikan peran jenis dalam mengikuti konseling kelompok, dan

meneliti sejauh mana keterampilan komunikasi ini dapat bertahan dan melakukan pengamatan perubahan individu untuk mencobakan dalam kehidupan yang nyata. *Kedua*, bagi sekolah, konseling kelompok merupakan perwujudan pelayanan nyata terhadap peserta didik dengan menggunakan dinamika sosial, pembimbing seharusnya mempraktikkan dalam program sekolah sehingga manfaatnya akan dirasakan oleh peserta didik. Berdasarkan pengalaman peneliti konseling kelompok memerlukan jumlah pertemuan beberapa kali serta waktu yang relatif lama, maka perlu mencari waktu yang tidak mengganggu agenda kegiatan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Tarigan, Henry Guntur. (1994). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Kaifa